

Komunikasi Islami sebagai Pilar Silaturahmi: Kajian Berbasis Hadis

Fajri Chairawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the principles of Islamic communication based on hadith and its implications in maintaining harmonious social relations. Using a qualitative method based on library research, by reviewing literature, journals, and research reports. The results show that Islamic communication is based on the principles of honesty, gentleness, empathy, and good manners. The implementation of Islamic communication includes the habit of giving greetings, speaking politely, visiting the sick, and attending invitations and funerals as a form of respect and social solidarity. This research also reveals the challenges in implementing Islamic communication in the modern era, such as the influence of social media, lack of awareness of speech etiquette, and an increasingly individualistic lifestyle. By understanding and applying Islamic communication consistently, it is hoped that more harmonious social relations can be realized, both in the family and the wider community.

Keywords: Islamic communication, silaturahmi, hadith, Islamic values, speech ethics, social relations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip komunikasi Islami berdasarkan hadis dan implikasinya dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Menggunakan metode kualitatif berbasis *library research*, dengan menelaah literatur, jurnal, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Islami didasarkan pada prinsip kejujuran, kelembutan, empati, serta adab berbicara yang baik. Implementasi komunikasi Islami mencakup kebiasaan memberi salam, sopan, menjenguk orang sakit, serta menghadiri undangan dan pemakaman sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas sosial. Tantangan di era modern, seperti pengaruh media sosial, kurangnya kesadaran terhadap etika berbicara, serta gaya hidup yang semakin individualistik. Dengan memahami dan menerapkan komunikasi Islami secara konsisten, diharapkan hubungan sosial yang lebih harmonis dapat terwujud, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas.

Kata Kunci : komunikasi Islami, *silaturahmi*, hadis, nilai-nilai Islami, etika berbicara, hubungan sosial

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah elemen fundamental dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Keberhasilan interaksi manusia sangat bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan bermakna. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai sarana pertukaran informasi tetapi juga sebagai refleksi dari akhlak dan keimanan seseorang. Islam mengajarkan bahwa komunikasi yang baik harus dilandasi dengan nilai-nilai kejujuran, kelembutan, empati, dan adab berbicara yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Salah satu aspek penting dalam Islam yang erat kaitannya dengan komunikasi adalah *silaturahmi*, yang dipandang sebagai kewajiban agama dan cara untuk memperkuat hubungan sosial serta spiritual.

Silaturahmi dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai ikatan antarindividu tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan komunitas. Dalam konteks ini, komunikasi Islami berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga dan memperkuat *silaturahmi*. Komunikasi yang dilakukan dengan cara Islami yang mencakup penggunaan kata-kata yang baik, menghindari ghibah (menggunjing), dan menunjukkan sikap empati sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan diberkahi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Aceh yang terkenal dengan budaya minum kopi sangat erat dengan *silaturrahmi* di Aceh, khususnya dalam konteks budaya

masyarakatnya, sangat erat dengan kebiasaan berkumpul dan bersosialisasi. Salah satu tempat yang sering menjadi pusat interaksi sosial ini adalah *warkop* (warung kopi). Warung kopi merupakan salah satu artefak dari tradisi atau budaya berkumpul pada masyarakat Aceh. Warung kopi merupakan tempat terjadinya interaksi sosial dan berbagai aktivitas lainnya¹.

Selain Warkop sebagai tempat terjadinya silaturahmi, Rumoh aceh juga menjadi media silaturahmi . Rumoh Aceh hari ini yang masih melestarikan budaya terdahulu dalam menyambut dan menerima tamu serta penyediaan tempat yang lebih lapang didalam rumah tersebut, hal ini menjadi media pemersatu dalam hal keakraban antarsesama kerabat yang jauh maupun dekat, tentunya melalui berbagai pelaksanaan khanduri, berbagai macam model khanduri yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh menjadikan rumoh Aceh yang dibangun dengan ciri khas tersendiri itu sebagai media pemersatu kekerabatan antar sesama, juga sebagai media silaturahmi².

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai komunikasi Islami yang terkandung dalam hadis dan implikasinya terhadap penguatan silaturahmi, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas. Dengan menggunakan pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam membangun komunikasi yang harmonis. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga secara praktis, karena dapat menjadi panduan

¹ Riza Aulia Putra and Agus S. Ekomadyo, 'INTERPRETASI MAKNA PADA WARUNG KOPI ACEH Studi Kasus: Warung Kopi Solong Di Banda Aceh', *ATRIUM - Jurnal Arsitektur*, 1.1 (2015) <<https://doi.org/10.21460/atvm.2015.11.1>>.

² M Nur and others, 'Kontruksi Rumoh Aceh Sebagai Wadah Keakraban (Barometer Budaya Masyarakat Aceh Dalam Memuliakan Tamu) Pendahuluan', 1.2 (2024), 85-92.

bagi umat Islam dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih baik, berlandaskan nilai-nilai agama yang luhur.

KAJIAN KONSEPTUAL

1. Definisi Komunikasi Islami

Secara terminologis (istilah para ahli), komunikasi dapat dipahami Sebagai mana pendapat Ruben dalam bukunya *communication and human behavior*, yang dikutip oleh Susanto menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses bagaimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, dan komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku³.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Pesan ini bisa berupa informasi, ide, emosi, atau pemikiran yang disampaikan melalui berbagai cara, seperti lisan (berbicara), tulisan, isyarat, atau ekspresi. Komunikasi melibatkan dua komponen utama: pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan).

Sesungguhnya komunikasi sebagai sebuah ilmu dan seni sudah mulai berkembang pada zaman Yunani kuno, tokoh yang banyak berjasa salah satunya adalah Aristoteles (358-322 SM). Dalam bukunya *Rethoric*, Aristoteles mendefinisi komunikasi sebagai berikut: “siapa mengatakan apa kepada siapa”. Definisi yang dibuat Aristoteles tersebut begitu sederhana, akan tetapi terus menjadi acuan dalam perkembangan ilmu komunikasi

³ Nur Marwah, 'Etika Komunikasi Islam', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

sampai saat ini, hingga ditemukan beragamnya definisi komunikasi oleh para ahli untuk menjelaskan dan memahami fenomena komunikasi yang kemudian menjadi sebuah ilmu yang dipelajari di berbagai perguruan tinggi⁴. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangat penting karena memungkinkan orang untuk saling berbagi informasi, menjalin hubungan, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama. Komunikasi yang baik ditandai dengan kejelasan, kesopanan, dan empati, sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan hubungan antarindividu dapat berjalan harmonis.

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan⁵. Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Komunikasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyampaian pesan, tetapi juga mencakup akhlak, etika, dan tujuan yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam komunikasi Islami, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kelembutan, kesopanan, empati, serta menjaga adab berbicara.

Komunikasi Islami tidak hanya digunakan untuk berinteraksi dengan manusia tetapi juga melibatkan hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui doa, dzikir, dan ibadah lainnya. Dalam konteks horizontal, komunikasi Islami bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia,

⁴ Joko Susanto, 'Etika Komunikasi Islami', *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2020), 24 <<https://doi.org/10.51590/waraqat.vii1.28>>.

⁵ Maghfira Septi Arindita and others, 'Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam', *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.5 (2022), 12–25 <<https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>>.

baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan profesional.

Prinsip utama komunikasi Islami adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, dan keadilan. Dengan menerapkan komunikasi Islami, seseorang tidak hanya membangun hubungan sosial yang baik, tetapi juga melaksanakan perintah Allah SWT dan mengikuti teladan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungan dengan orang lain secara penuh hikmah dan keberkahan.

2. Pilar Silaturrahmi Dalam Islam

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, mereka harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial dalam suatu masyarakat mendapat perhatian dalam ajaran Islam. Interaksi sosial tersebut dalam Islam dikenal dengan istilah silaturrahmi. Salah satu sumber ajaran Islam adalah hadis, yang merupakan perkataan, perbuatan, taqrir, dan hal ihwal Rasulullah saw⁶.

Silaturrahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الارحام berarti *rahim* atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk

⁶ A. Darussalam, 'Wawasan Hadis Tentang Silaturrahmi', 8 (2017), 116–32.

menyebut *rahim* atau kerabat karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, *silaturahmi* secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita⁷.

Urgensi silaturahmi dalam kehidupan seorang Muslim sangat besar, baik dari aspek spiritual maupun sosial. Dalam aspek spiritual, menjaga silaturahmi merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Silaturahmi adalah sebuah muamalah yang sederhana namun sangat fundamental. Kepedulian terhadap keluarga, teman, kerabat ataupun oranglain merupakan Syariat yang ditegaskan dalam islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadits silaturahmi itu merupakan salah satu tanda orang yang beriman, dan janganlah kita untuk memutuskan silaturahmi guna menciptakan hidup yang sejahtera bagi seluruh umat. Selain itu dengan bersilaturahmi memberi banyak manfaat, diantaranya dibanyakan rezekinya, memperoleh umur yang panjang, dan yang lainnya⁸. Adapun beberapa hadits yang menyeru kita untuk menjaga silaturahmi, diantaranya :

a. Memberi salam bila bertemu

⁷ A. Darussalam.

⁸ Ismirihah Aeres dan Rival M. Rijalul Fahmi Cahyana, I Made, 'Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits', *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 03.2 (2021), 213–24
<<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1201>>.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا مَخْلَدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّهُ سَمِعَ ثَابِتًا مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَاعِدُ عَلَى الْكَثِيرِ

Artinya : *Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam telah mengabarkan kepada kami Makhlad telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Ziyad bahwa dia mendengar Tsabit bekas budak Abdurrahman bin Zaid, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan, dan yang berjalan memberi salam kepada yang duduk dan (rombongan) yang sedikit kepada (rombongan) yang banyak.⁹*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh **Abu Hurairah** ra. Dari hadis di atas tampak bagaimana komunikasi yang Rasulullah bangun dengan orang-orang muslim yang kita kenal dan tidak kita kenal. Rasul mengajarkan kepada kita bahwa bagaimana seharusnya memperlakukan orang yang menjadi shahabat, keluarga, teman kerja dan lingkungan tetangga yang mungkin kita mengenal mereka dengan baik untuk berkata, memberi salam ketika bertemu. Begitu juga dengan orang-orang yang tidak kita kenal, misalnya kita hadir di sebuah acara, atau ke sebuah organisasi, atau membeli suatu barang dan lain sebagainya.

b. Berbicara dengan lemah lembut

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ صَالِحٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ : دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا :

⁹ Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist,

https://annur2.net/santri/hadis9/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=27, diakses pada 16/01/2025

السَّامُ عَلَيْكُمْ ، قَالَتْ عَائِشَةُ : فَفَهَّمْتُهَا ، فَقُلْتُ : وَ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَ اللَّعْنَةُ ، قَالَتْ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَهْلًا يَا عَائِشَةُ ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَ لَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا ؟ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ قُلْتُ : وَ عَلَيْكُمْ . (رواه البخارى).

Artinya:

Menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz Bin ‘Abdullah, menceritakan kepada kami Ibrahim Bin Sa’ad, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari ‘Urwah Bin Az-Zubair, bahwasanya ‘Aisyah r.a (istri Nabi Saw), ia berkata: Sekelompok orang Yahudi masuk mendatangi Rasulullah Saw, kemudian mereka ucapkan : celaka (mati) kalian, lalu ‘Aisyah berkata: Aku mengerti (maksud mereka), lantas aku menjawab : celaka dan Laknat atas kalian. Ia (‘Aisyah) berkata: berkata Rasulullah Saw (mengingatkannya): Tenang wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan. Kemudian aku menjawab: Ya Rasulullah, tidak kah kamu mendengar apa yang telah mereka katakan ?, Baginda Rasulullah Saw berkata: Sungguh cukup aku katakan: Wa’alaikum¹⁰.

Dari hadis di atas tampak bahwa rasulullah menginginkan kepada kita untuk berbuat baik dan berkata dengan lemah lembut. Seringkali berbicara dengan lemah lembut tidak serta merta dapat dilakukan dengan instan. Diperlukan hati yang bersih, pikiran yang baik, lingkungan dan kondisi yang mendukung dan tidak ada yang memprovokasi tetapi hal ini idealnya tidak selamanya dapat terjadi. Dalam keseharian kita menemukan kondisi dimana jiwa dan pikiran tidak stabil dikarenakan berbagai masalah yang hadir. Nah, dalam kondisi inilah rasulullah mengharuskan kita dan mengajarkan kita

¹⁰ A.J. Wensink, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Hadis An-Nabawiy*, Juz II., *Op.Cit.*, h. 284.

untuk tetap berbicara dengan berlemah lembut.

c. Menggunakan hikmah dan nasihat yang baik

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ ، عَنْ الْعَلَاءِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ ، قِيلَ : مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ ، قَالَ : إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ ، وَ إِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ ، وَ إِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ ، وَ إِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ ، وَ إِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ ، وَ إِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ . (رواه مسلم).

Artinya

Menceritakan kepada kami Yahya Bin Ayyub, dan Qutaibah dan Ibnu Hujrin, mereka katakan: menceritakan kepada kami Isma'il, dia adalah Ibnu Ja'far, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam hal. Ada yang bertanya: apa saja itu hai Rasulullah Saw?, Nabi menjawab: Jika kamu berjumpa dengannya, ucapkanlah salam; jika dia mengundangmu, maka datanglah; jika dia meminta nasihatmu, maka berikanlah nasihat; jika dia bersin maka pujilah Allah serta pintakan doa; jika dia sakit, maka jenguklah; dan jika dia meninggal maka iringilah (kepergiannya). (H.R. Muslim).

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini menekankan enam hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yang mencerminkan pentingnya hubungan sosial dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap Muslim wajib menjaga ukhuwah Islamiyah dengan mengucapkan salam saat bertemu, memenuhi undangan sebagai bentuk penghormatan, memberikan nasihat ketika diminta, mendoakan orang yang bersin, menjenguk orang sakit sebagai wujud empati, serta mengiringi jenazah sebagai penghormatan terakhir. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia, sehingga

tercipta kehidupan sosial yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung dalam kebaikan.

3. Kajian Terdahulu

Penelitian yang ditulis oleh para peneliti dengan judul yang hampir mirip dengan penelitian ini dengan fokus yang berbeda. Seperti yang ditulis oleh Reni Marwiyanti dengan judul Keutamaan menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadis. Dari judul nya merupakan umum, menggunakan metode penelitian metode deskriptif-analisis dan pendekatan kualitatif dan mendapatkan hasil Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang keutamaan menyambung tali silaturahmi pada riwayat Bukhari No. 5532. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa berkualitas hasan li ghairihi yang memenuhi kualifikasi maqbul ma'mul bih bagi pengamalan Islam¹¹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk mengeksplorasi nilai-nilai komunikasi Islami yang terkandung dalam hadis dan implikasinya terhadap penguatan silaturahmi. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dan kontekstual melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis dan audiovisual yang tersedia.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan meninjau berbagai jenis sumber, termasuk jurnal akademik, laporan

¹¹ Reni Marwiyanti, 'Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 23 (2023), 42–54
<<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>.

penelitian, buku-buku yang membahas komunikasi Islami dan hadis, serta materi dari media digital seperti podcast yang relevan. Jurnal dan laporan penelitian memberikan data empiris dan teori yang mendukung, sementara podcast menawarkan wawasan yang lebih kontemporer dan diskusi praktis terkait penerapan komunikasi Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sumber-sumber ini dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tematik, di mana data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti prinsip komunikasi Islami dalam hadis, penerapannya dalam konteks silaturahmi, dan tantangan dalam implementasi nilai-nilai tersebut. Hasil analisis kemudian dibandingkan dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif terkait peran komunikasi Islami dalam memperkuat silaturahmi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif, yang dapat bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik komunikasi Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islami dalam Silaturahmi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi Islami memainkan peran sentral dalam membangun dan menjaga silaturahmi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam, diharapkan dapat membentuk hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat nilai-nilai Islam

dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan¹². Prinsip-prinsip utama dalam komunikasi Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis meliputi:

- **(As-Sidq)** atau Kejujuran dalam komunikasi menciptakan kepercayaan antara individu dan menghindari perselisihan. Rasulullah SAW menekankan pentingnya berkata benar dalam setiap interaksi sosial.
- **Lemah Lembut (Ar-Rifq).** Sikap lembut dalam berbicara dapat menghindari konflik dan mempererat hubungan. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa Allah mencintai kelembutan dalam segala hal.
- **Adab dalam Berbicara (Husn al-Kalam).** Menggunakan kata-kata yang baik, menghindari ucapan kasar, serta berbicara dengan penuh sopan santun adalah bagian dari ajaran Islam dalam berkomunikasi.
- **Empati dan Kepedulian.** Mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perasaan orang lain, serta memberikan nasihat dengan cara yang baik dapat memperkuat hubungan sosial.
- **Menghindari Ghibah dan Fitnah.** Islam melarang pembicaraan yang menjelekkan orang lain karena dapat merusak persaudaraan dan memutus silaturahmi.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi sehari-hari dapat memperkuat hubungan antara individu, baik dalam

¹² Faizin, 'Tradisi Meugang Aceh Dalam Kajian Komunikasi Islam', *Encommunication*, 1 No 1.1 (2023), 70–83 <file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/FAIZIN, TRADISI MEUGANG.pdf>.

lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam dunia profesional.

2. Implementasi Komunikasi Islami dalam Kehidupan Sosial

Komunikasi Islami tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata dalam menjaga silaturahmi. Beberapa bentuk implementasi komunikasi Islami yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- **Memberi Salam.** Hadis Nabi SAW menyebutkan bahwa memberi salam adalah hak seorang Muslim atas Muslim lainnya. Salam merupakan bentuk komunikasi Islami yang menanamkan kedamaian dan kasih sayang.
- **Menjenguk Orang Sakit.** Salah satu bentuk silaturahmi yang dianjurkan dalam Islam adalah menjenguk orang sakit, yang mencerminkan empati dan kepedulian sosial.
- **Menghadiri Undangan.** Islam mengajarkan bahwa menghadiri undangan, terutama dalam acara yang membawa kebaikan, adalah bagian dari adab dalam bersosialisasi.
- **Mengiringi Jenazah:** Hadis riwayat Muslim menegaskan bahwa mengiringi jenazah adalah salah satu bentuk penghormatan terakhir dan bagian dari menjaga ukhuwah Islamiyah.
- **Menjaga Hubungan Kekerabatan.** Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis yang menjanjikan keberkahan bagi mereka yang menyambung

silaturahmi.

3. Konteks Budaya dalam Membangun Silaturahmi

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat komunikasi Islami dan silaturahmi. Di Aceh, misalnya, terdapat beberapa tradisi yang mencerminkan nilai-nilai komunikasi Islami, seperti:

- **Warung Kopi (Warkop) sebagai Ruang Interaksi.** Warkop menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan mempererat persaudaraan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana komunikasi Islami dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- **Rumoh Aceh sebagai Media Silaturahmi.** Rumah adat Aceh dirancang dengan ruang tamu yang luas untuk menerima tamu dan menyelenggarakan acara khanduri. Ini mencerminkan budaya komunikasi yang terbuka dan inklusif dalam membangun hubungan sosial.

4. Tantangan dalam Menerapkan Komunikasi Islami

Meskipun komunikasi Islami memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya di era modern, di antaranya:

- **Pengaruh Media Sosial.** Media sosial dapat mempercepat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks) dan fitnah, yang dapat merusak silaturahmi.
- **Kurangnya Kesadaran akan Adab Berkomunikasi.** Banyak orang yang kurang memperhatikan adab Islami

dalam berbicara, seperti berbicara dengan kasar atau tidak menghargai pendapat orang lain.

- **Kesibukan dan Individualisme.** Gaya hidup modern sering kali membuat orang sibuk dengan urusan masing-masing sehingga kurang memperhatikan interaksi sosial dan silaturahmi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islami memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat silaturahmi, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip utama dalam komunikasi Islami, seperti kejujuran, kelembutan, empati, serta adab dalam berbicara, menjadi pilar utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh keberkahan. Islam menekankan pentingnya menjaga silaturahmi tidak hanya sebagai bentuk interaksi sosial, tetapi juga sebagai kewajiban agama yang bernilai ibadah.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik komunikasi Islami tidak hanya berlaku dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan memberi salam, berbicara dengan lemah lembut, serta saling menasihati dalam kebaikan menjadi bagian dari cara Islam membangun ikatan sosial yang kuat. Dalam konteks budaya Aceh, misalnya, warung kopi dan Rumoh Aceh menjadi ruang penting dalam menjaga silaturahmi dan membangun interaksi sosial yang positif.

Dengan demikian, penerapan komunikasi Islami dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membantu menjaga hubungan yang harmonis antar individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih rukun dan damai. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut mengenai peran komunikasi Islami dalam berbagai aspek kehidupan, serta menjadi panduan praktis bagi umat Islam dalam memperkuat ukhuwah dan menjaga silaturahmi sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Darussalam, 'Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi', 8 (2017), 116–32
- Cahyana, I Made, Ismirihah Aeres dan Rival M. Rijalul Fahmi, 'Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits', *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 03.2 (2021), 213–24
<<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1201>>
- Faizin, 'Tradisi Meugang Aceh Dalam Kajian Komunikasi Islam', *Encommunication*, 1 No 1.1 (2023), 70–83
<[file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/FAIZIN,TRADISI MEUGANG.pdf](file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/FAIZIN,TRADISI%20MEUGANG.pdf)>
- Joko Susanto, 'Etika Komunikasi Islami', *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2020), 24
<<https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>>
- Maghfira Septi Arindita, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Rulyn Ardianoor, and Yayat Suharyat, 'Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam', *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.5 (2022), 12–25 <<https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>>
- Marwah, Nur, 'Etika Komunikasi Islam', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE_D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Marwiyanti, Reni, 'Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 23 (2023), 42–54
<<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>
- Nur, M, Risy Mawardati, Universitas Iskandar, and Muda Banda, 'Kontruksi Rumoh Aceh Sebagai Wadah Keakraban (Barometer Budaya Masyarakat Aceh Dalam Memuliakan Tamu) Pendahuluan', 1.2 (2024), 85–92
- Putra, Riza Aulia, and Agus S. Ekomadyo, 'INTERPRETASI MAKNA PADA WARUNG KOPI ACEH Studi Kasus: Warung Kopi Solong

Di Banda Aceh', *ATRIUM - Jurnal Arsitektur*, 1.1 (2015)
<<https://doi.org/10.21460/atvm.2015.11.1>>

Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist,
https://annur2.net/santri/hadis9/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=27, diakses pada 16/01/2025

A.J. Wensink, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadzih Al-Hadis An-Nabawiy*, Juz I., *Op.Cit.*

Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hijjaj Al-Qusyairiy An-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Jilid V (Beirut: Dar At-Tashil, 1435 H/ 2014 M)